

**PEMBERIAN PENGAMPUNAN ANTARPRIBADI**

**SEBAGAI SUATU KEUTAMAAN MORAL**

**Sebuah Kajian Berdasarkan Teori Psikologi E.  
L.Worthington dan Eksplorasi Filosofis Ch. L.  
Griswold**

**RINGKASAN DISERTASI**

Diana Bachri

NIM : 0400108514



**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT  
DRIYARKARA**

2021

**PEMBERIAN PENGAMPUNAN ANTARPRIBADI**

**SEBAGAI SUATU KEUTAMAAN MORAL**

**Sebuah Kajian Berdasarkan Teori Psikologi E.  
L. Worthington dan Eksplorasi Filosofis Ch. L.  
Griswold**

Disertasi ini dipertahankan pada Sidang Terbuka  
Program Pascasarjana sebagai salah satu syarat untuk  
memperoleh gelar Doktor Sekolah Tinggi Filsafat  
Driyarkara

29 Mei 2021

Diana Bachri

NIM : 0400108514

Promotor: Prof. Dr. J. Sudarminta

Ko-Promotor I: Prof. Dr. M. Sastrapratedja

Ko-Promotor II: Prof. Dr. Bernadette Setiadi

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

2021

**PENGAMPUNAN ANTARPRIBADI SEBAGAI  
SUATU KEUTAMAAN MORAL: SEBUAH  
KAJIAN BERDASARKAN TEORI PSIKOLOGI  
E.L. WORTHINGTON DAN EKSPLORASI  
FILSAFAT CH. GRISWOLD**

Diana Bachri—NIM 0400108514

**1. Latar belakang**

Di dalam keseharian hidup manusia, luka dan sakit hati kerap kali tidak terhindari. Dalam berinteraksi dengan orang lain, rentan terjadi bahwa manusia disalah-mengerti, mengalami percideraan, dan menjadi korban kejahatan. Manusia akhirnya mengalami luka batin dan menolak untuk mengampuni sesamanya. Sebagai contoh, dari penelitian lapangan penulis mendapati seorang remaja putri menolak mengampuni ibunya sendiri, dan juga anak perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual menolak mengampuni pelakunya. Sejalan dengan temuan penelitian penulis, Worthington menunjukkan bahwa mengampuni orang yang sudah melukai hatinya itu tidak mudah, dan ia melihat pentingnya mengkampanyekan penelitian tentang pemberian pengampunan<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> "What's going on is this forgiveness is very dangerous," said Lottie Hostility. "Women are told to forgive batterers. They get back in to the relationship. They got beaten worse-or killed. This is irresponsible. What do you have to say to that?" (Worthington,

Penggunaan kosakata pengampunan, sedemikian kaya dalam ekspresi dan penuh makna; penulis merujuk penelitian James O. Connell dan artikelnya yang secara khusus menggali esensi dari kata ‘pengampunan’. Kosakata pengampunan dalam berbagai bahasa mencerminkan suatu upaya atau cara menyatakan ekspresi tindakan memberikan sesuatu kepada orang lain; sebagai contoh *for-give* dan *ver-geben* (dalam bahasa Inggris dan Jerman)<sup>2</sup>. Dalam rumpun bahasa Semit, misalnya bahasa Ibrani *salah*, kata pengampunan dipakai untuk mengekspresikan suatu pemberian yang amat berharga, bahkan pengampunan dari hutang yang melampaui kebiasaan sehari-hari. Demikian James O. Connell memaparkan dalam artikelnya<sup>3</sup>. Dalam rumpun Bahasa Indo-Eropa (Kelt) atau bahasa-bahasa Kontinental, misalnya bahasa Galia, kosakata pengampunan dimaknai dengan membuat menjadi baik, karena kata pengampunan dipergunakan untuk membuat relasi antar manusia yang rusak dipulihkan dalam seluruh aspeknya. Sepaham dengan Connell, dalam karya tulis ini, penulis juga melihat kedalaman makna dari kata ‘pengampunan’ secara khusus lewat penelusuran eksplorasi filosofis Griswold.

Ironisnya, betapapun mulianya tindakan mengampuni, tindakan mengampuni itu ternyata beresiko. Seperti terungkap dalam kutipan pernyataan Worthington di atas

---

*Forgiveness and Reconciliation Theory and Application* (New York London: Routledge, 2006), 3

<sup>2</sup> James O. Connell, “The Essence of Forgiveness”, *The Month* September/Oktobre (1995): 355

<sup>3</sup> Connell, 1995: 355

(catatan kaki no. 1) kejahatan baru dapat muncul dan korban dirugikan pada saat bersedia mengampuni dan berekonsiliasi. Temuan yang ditengarai Worthington bahwa istri meninggal setelah mengampuni suaminya<sup>4</sup> hanya salah satu contoh dan catatan kelam dari penelitian Worthington. Manusia berusaha keras mengampuni lalu mengalami dirinya terancam atau mengalami suatu keadaan lebih buruk, tepat di sinilah pengampunan menjadi suatu persoalan kemanusiaan. Berdasarkan pada keprihatinan akan temuan inilah, penulis mempertanyakan pentingnya pemberian pengampunan dan berharap dapat menanggapi secara kritis teori psikologi Worthington. Menurut penulis, dibutuhkan suatu analisis filosofis yang mampu menunjukkan bahwa tindakan mengampuni secara manusiawi memang tidak mudah dilakukan dan selalu melibatkan sebuah pergulatan batin tersendiri. Dalam kaidah umum secara moral kita pahami bersama bahwa tindakan mengampuni orang lain yang sudah bersalah kepada kita adalah suatu kebaikan. Namun, jika tindakan baik itu dapat disalahgunakan dan dapat berakibat buruk bagi korban yang sudah bersedia mengampuni pelaku kejahatan terhadap dirinya, berarti secara manusiawi tindakan mengampuni, agar menjadi sebuah keutamaan moral, bukan tanpa persyaratan yang perlu dipenuhi. Alasan inilah yang membawa penulis memandang perlunya suatu penelitian lanjutan, dan untuk ini, buku eksplorasi filosofis Charles L. Griswold dapat membantu.

---

<sup>4</sup> Worthington, FRTA 2006, 3

## 2. Rumusan permasalahan dan Hipotesis penelitian

Sejak 1997 Worthington mengkampanyekan penelitian tentang pemberian pengampunan<sup>5</sup>, ia pun digelisahkan pada persoalan bagaimana pengampunan diberikan tanpa berakibat buruk, tanpa perlu menimbulkan korban<sup>6</sup>. Mencermati keprihatinan Worthington, maka penulis memandang eksplorasi filosofis Griswold dapat memberikan klarifikasi sekaligus menjawab kegelisahan penulis tentang pengampunan antarpribadi.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka rumusan permasalahan yang penulis ajukan dalam penelitian disertasi ini sebagai berikut:

1. Mengapa dalam penelitian lapangan -tesis psikologi-sosial penulis tahun 2004- tidak memperlihatkan adanya pemberian pengampunan total<sup>7</sup> sesuai kajian teoritis Worthington?

---

<sup>5</sup> In 1997, the three books of us published "To Forgive Is Human: How to Put Your Past in the Past" (Mc.Cullough, Sandage & Worthington, 1997) a trade book whose thesis was captured by title. Forgiveness does not belong to any religion. It is a human enterprise. (Worthington & Sandage. *Forgiveness and Spirituality in Psychotherapy: A Relational Approach* (USA: American Psychological Association, 2016) viii

<sup>6</sup> Worthington (FRTA) 2006, 3

<sup>7</sup> Pengampunan total merupakan gabungan dari dua pemberian pengampunan dari pihak korban, yaitu pertama kesediaan mengampuni secara inter-personal (antarpribadi) dan kesediaan mengampuni secara emosi (intra-psikis di dalam diri korban secara pribadi)

2. Sejauh mana Griswold dengan eksplorasi filosofisnya menjelaskan kendala yang muncul dalam memberi pengampunan?
3. Mengapa Griswold dalam eksplorasi filosofisnya memahami adanya paradigma ideal pengampunan antarpribadi, dan bagaimana ia menjelaskan tidak sempurnanya suatu pemberian pengampunan?
4. Mengapa Worthington maupun Griswold, memandang pengampunan antarpribadi sebagai suatu keutamaan moral yang penting untuk dipupuk dan dipelihara dalam keseharian hidup manusia?

Melalui rumusan pertanyaan di atas, melalui penelitian ini penulis bermaksud menemukan sejauh mana filsafat dan psikologi memahami kesulitan mengampuni antarpribadi, sehingga manusia dalam kerapuhannya dapat bersikap optimal.

Betapa pun pemberian pengampunan adalah suatu kebaikan serta menjadi harapan bagi terciptanya relasi yang damai antarpribadi, namun luka dan sakit-hati, pengalaman dan peristiwa kejahatan yang menghantui kognisi korban kejahatan, tidak mudah teratasi. Luka dan sakit-hati membuat individu korban kejahatan kehilangan rasa percaya terhadap pelaku yang menciderainya, relasi di antara mereka terkoyak. Hari-hari setelah peristiwa korban mengalami kejahatan menjadi penuh kepahitan, diwarnai rasa dendam dan ingin membalas kejahatan yang telah ia alami. Kemarahan yang belum selesai ini bisa dipahami karena ingatan akan peristiwa kejahatan yang tidak bisa ditolerir secara kemanusiaan. Pengalaman lapangan lebih dari 5 tahun menunjukkan bahwa menjadi

korban kekerasan bukan saja menyisakan penderitaan fisik tetapi juga penderitaan psikis. Di dalam kemarahan dan kepahitan yang korban rasakan, pengampunan menjadi suatu kemustahilan, amat sulit diberikan dan sulit dipahami dalam kognisi korban kejahatan bahwa ia masih harus dituntut memberi sementara realitanya ia menjadi korban yang kehilangan banyak hal dalam hidupnya.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka tesis penulis pada disertasi ini sebagai berikut:

Hipotesis pertama

Baik dalam kajian psikologis Worthington maupun eksplorasi filosofis Griswold pengampunan antarpribadi dipahami sebagai keutamaan moral, serta merupakan tindakan yang tidak mudah karena melibatkan pergulatan dalam diri pribadi korban untuk mengelola emosi negatifnya. Demikianlah, pengampunan antarpribadi pada hakekatnya adalah suatu keutamaan moral individu yang perlu terus diperjuangkan.

Hipotesis kedua:

Pemberian pengampunan menjadi titik temu yang di dalamnya diakomodasi rasa terluka dan kemarahan yang tersisa. Tepat pada tegangan antara ingin membalas dendam (nekad), dan bermaksud menghindari pelaku kejahatan (merasa takut dan terancam); di antara dua keadaan yaitu nekad dan takut inilah, terletak keberanian memberi pengampunan. Pemberian pengampunan menjadi titik temu yang di dalamnya diakomodasi rasa terluka dan kemarahan yang tersisa. Sebagai suatu keutamaan, pemberian pengampunan mengandaikan

kesediaan dan keberanian untuk tetap memberi kesempatan berkomunikasi bahkan menjalin relasi antarpribadi dengan pihak pelaku kejahatan yang telah merugikan korbannya. Keberanian mengambil 'langkah iman' memutuskan akan memberi pengampunan antarpribadi perlu didukung dengan berbagai syarat sebab pengampunan merupakan suatu pemberian yang patut dihargai dan menjadi sesuatu yang pada hakekatnya mulia.

Demikianlah pengampunan menjadi suatu keutamaan moral, dipandang baik secara moral dan layak diperjuangkan sebagai suatu kualitas nilai yang patut dimiliki individu pemberi (agen pengampunan).

### **3. Tujuan dan Metode penelitian**

Tahun 2004 penulis telah melakukan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori psikologi Worthington. Hasilnya sebagai berikut:

1. Tidak didapati pengampunan yang bersifat total, meliputi pengampunan antarpribadi (interpersonal) dan intra-psikis sesuai teori Worthington
2. Responden masih berada pada situasi sedang mengolah emosi negatif menjadi positif (*coping*), dan belum mampu memberi pengampunan secara total.
3. Tidak didapati *religious coping* pada sebagian besar responden penelitian

Berdasarkan temuan lapangan penulis memandang teori pengampunan Worthington belum terbukti mampu diaplikasikan, secara khusus pada perempuan dewasa yang selama 5 tahun atau lebih telah menjadi korban kekerasan di masa anak<sup>8</sup>.

Penulis memahami mengampuni adalah suatu perbuatan terpuji, setiap manusia penting dan perlu melatih diri memberi pengampunan antar pribadi. Pertama-tama peltihan bukan dimaksudkan secara teknis, sebab yang dilatih adalah karakter individu, bukan keterampilan (*skill*) sehingga pemberian pengampunan menjadi basa-basi atau bersifat ‘gampang’ terkesan ‘mudah’ dan mudah didapat.

Argumentasi yang muncul dari penulis, mula-mula berangkat dari pemikiran bahwa tesis Griswold perlu dilengkapi; jika ia menuliskan (*nearly everyone has wronged another*<sup>9</sup>) manusia pada dasarnya bersalah terhadap sesamanya sehingga penulis memandang (*it is human to err, but so it is human to forgive as well*) demikian menurut penulis adalah manusiawi juga untuk mengampuni.

Permasalahan pengampunan membutuhkan kejelasan atau klarifikasi filosofis. Worthington, dengan merujuk

---

<sup>8</sup> Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif penulis lakukan terhadap 3 korban kekerasan dengan varian kasus (pelaku kekerasan adalah orangtua dan keluarga dekat atau *significant other*) kekerasan psikologis meliputi: fisik, verbal, dan seksual (namun bukan suatu pengabaian sebagai contoh tidak didapati malnutrisi pada diri setiap korban kekerasan).

<sup>9</sup> Griswold 2007, xiii

pendapat Hannah Arendt (1969) memandang mengampuni dibutuhkan untuk kebaikan korban dan bermanfaat bagi masa depannya<sup>10</sup>. Memberi pengampunan memang tidak mudah, namun mengingat kebaikan yang terkandung di dalam tindakan mengampuni, maka pemberian pengampunan menjadi penting.

Mengapa pengampunan menjadi sedemikian penting dan sejauh mana permasalahan luka dan sakit-hati dapat diatasi dengan memberi pengampunan antarpribadi yang digagas Worthington dan Griswold? Penelitian ini bermaksud memberi jawaban atas pertanyaan bagaimana memberi pengampunan dapat diaplikasikan serta dapat dilakukan oleh orang yang menjadi korban kejahatan atau perilaku tidak adil?

#### **4. Pemahaman Worthington tentang pengampunan**

Pengampunan dipahami oleh Worthington sebagai kondisi kemenangan emosi positif terhadap emosi negatif.

---

<sup>10</sup> In her volume, *The Human Condition*, moral philosopher Hannah Arendt (1969) identified what to her are the two most persistent challenges of human existence: (1) We created with the power to remember the past, but left powerless to change it; and (2) we were created with the power to imagine the future, but left powerless to control it. (Smedes, Lewis B. "Station on the Journey from Forgiveness to Hope" dalam *Dimensions of Forgiveness Psychological Research and Thecnological Perspectives* ed. Worthington (Philadelphia & London: Templeton Foundation Press, 1998), 341

Worthington menggambarkan emosi dalam diri manusia seperti berada dalam suatu gelanggang pertandingan antara emosi negatif (marah, geram dan rasa ingin membalas pelaku kejahatan, dan sebagainya) dan emosi positif (berbelas kasih, mengampuni, kebaikan hati dan seterusnya) sehingga terjadi semacam pertandingan. Ada kalanya yang menang adalah emosi positif, tetapi sekali waktu individu yang sudah berhasil berempati teringat lagi pada pelaku kejahatan dan peristiwa kemalangan yang ia alami, tiba-tiba ia merasa pahit, geram dan ingin membalas pelaku. Sampai di sini, Worthington memahami emosi menjadi pengalaman yang menubuh (*Emotion are embodied experiences*)<sup>11</sup>. Ada berbagai hal yang bisa menyentuh sekaligus memengaruhi emosi manusia. Kondisi manusia juga rentan mengalami perubahan atau pergantian emosi. Penulis memahami Worthington menempatkan perbedaan kondisi emosi sebagai oposisi biner, antara memberi pengampunan dan tidak memberi pengampunan. Seseorang yang mengampuni dipandang sebagai mampu menempatkan dan mengelola emosi secara baik, sekalipun ia telah

---

<sup>11</sup> Adapun yang dimaksud sebagai emosi oleh Worthington dalam pengertian di sini, termasuk di dalamnya pemikiran; berbagai struktur pemikiran yang diekspresikan, berada dalam pengaruh hormon yang mengalir mengikuti sirkulasi darah, perasaan nyaman, otot-otot wajah dan semua tindakan yang keluar sebagai ekspresi (*Emotion always involve thoughts, memories, associations, neurochemicals within the brain, brain pathways within various brain structure, hormones in bloodstream, "gut feelings "facial musculature and gross body musculature, and acts of emotional expression*) (Worthington 2001, h. 175

mengalami peristiwa yang membuatnya terluka dan sakit-hati

Tahun 2001 Worthington menyatakan bahwa keberhasilan memberi pengampunan merupakan suatu pencapaian dari cara mengelola emosi yang ada di dalam diri setiap individu (suatu strategi *coping*)<sup>12</sup>. Berawal dari keyakinan Worthington bahwa manusia sebagai individu akan cakap mengelola emosi, selanjutnya Worthington menjelaskan teori pengampunan yang ia susun sebagai kajian empiris.

Peristiwa kejahatan menjadi pemicu stres antarpribadi. Menurut Worthington individu itu telah menjadi korban kejahatan atau pelanggaran norma moral/hukum (*transgression*) bukan sekadar mengalami perlakuan yang keliru dari orang lain. Kesulitan memberi pengampunan terjadi karena individu korban berfokus pada masalah kejahatan yang ia alami, dan sangat marah ketika menyadari dirinya menjadi korban dari tindakan jahat sesamanya manusia. Dengan demikian keadaan individu korban masih memusatkan kognisinya pada masalah, atau berada pada kondisi *problem focus coping* dan masih terus menyesali diri sendiri, telah menjadi korban kejahatan.

---

<sup>12</sup> Worthington, *Forgiveness and Reconciliation: Theory and Application*, (New York, London: Routledge, 2006) h. 26 bandingkan pernyataannya *My psychology of forgiveness is a stress-and-coping theory formulates a theory of stress and coping to account for ways that people deal with pressures* (Worthington, E. L., "A Christian view of forgiveness." In G. L. Bock (Ed.), *The philosophy of forgiveness, Vol. III: World religions* (pp) Wilmington, DE: Vernon Press), (2018)

Worthington sepakat dengan Lazarus yang memahami kejahatan (*transgression*) sebagai pemicu stres<sup>13</sup> antarpribadi. Dari pemahaman inilah dalam kajian tentang pengampunan, Worthington menaruh perhatian pada bagaimana manusia akan menanggapi pemicu stres dan dimampukan mengelola emosinya<sup>14</sup>.

Satu catatan menarik, dalam langkah ber-Empati (E) pada pentahapan proses memberi pengampunan, Worthington menekankan hal pentingnya berdoa kepada Tuhan agar dimampukan berempati. Catatan lain dari penulis:

- a. Worthington membedakan antara pemberian pengampunan secara diam-diam, di dalam hati seorang penyintas, dari pemberian pengampunan antarpribadi. Sebagai pemberian pengampunan antarpribadi, Worthington memberi nama Pengampunan Dangkal (*Hollow Forgiveness*) sedang pemberian pengampunan secara diam-diam atau sifatnya merupakan pengampunan sepihak (*unilateral forgiveness*), Worthington mengistilahkan sebagai *Silent Forgiveness*.
- b. Pengampunan Dangkal (*Hollow Forgiveness*) merupakan bentuk pengampunan antar pribadi, atau antara dua orang yang kembali berinteraksi, tetapi tanpa diikuti pengampunan intra-psikis dalam diri korban. Korban di dalam hatinya masih belum bersedia mengampuni, atau belum bisa memberikan pengampunan secara emosi. Sebagai

---

<sup>13</sup> *Transgression are interpersonal stressors* (Worthington FRTA 2006, 29)

<sup>14</sup> Worthington FRTA 2006: 26

contoh, pengampunan dangkal menjadi suatu artifisial<sup>15</sup> atau tampak luar, antara lain: saat persengketaan dua orang didamaikan di hadapan pejabat hukum, maka dua pihak akan bersedia berjabat tangan atau menanda-tangani perjanjian, seolah-olah menjadi kenyataan bahwa keduanya sudah saling mengampuni. Suatu pengampunan dalam bentuk formal dan tampak memenuhi tuntutan publik, di dalam hati masing-masing belum mengampuni dengan tulus.

Worthington menyusun *REACH*, dengan langkah pertama membuka luka (*Recall the Hurt*). Worthington yakin bahwa untuk mengampuni kita harus mengingat kembali peristiwa yang membuat terluka dengan cara yang berbeda dari yang biasanya dilakukan. Ketika kita sudah mengalami terluka, barulah kita bisa membayangkan orang yang telah melukai kita sedemikian, melakukannya karena memandang rendah kita dan berusaha menghancurkan kita dan orang-orang di sekitar kita .

Demikian, Griswold dan Worthington memiliki kesamaan, Worthington dan Griswold memandang pemberian pengampunan merupakan proses terapi terhadap korban kejahatan.

## **5. Pandangan filosofis Ch. Griswold tentang pengampunan antarpribadi**

---

<sup>15</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, artifisial = tidak alami, buatan.

Griswold, filsuf Amerika abad 21 memandang pengampunan dibutuhkan karena pengampunan merupakan masalah keseharian manusia. Dua buku filsafat bertema pengampunan dibahas Griswold. Pada tahun 2011, Griswold bersama David Konstan, menerbitkan buku *Ancient Forgiveness*. Buku ini adalah kumpulan tulisan yang memuat pemikiran para filsuf klasik dan pemikiran Yahudi serta pemikiran di masa awal Kristianitas. Buku Griswold yang pertama, penulis pilih menjadi buku sumber dalam penelitian pada disertasi ini *Forgiveness A Philosophical Exploration* diterbitkan pada tahun 2007 oleh Cambridge University Press.

Bagi Griswold, pengampunan adalah jalan pemulihan (*therapeutic way*) untuk menerima dan menyetujui adanya luka, sakit atau marah, bahkan jalan yang dibutuhkan oleh seorang korban yang merasa marah sekaligus tanggap terhadap luka<sup>16</sup>. Karena pengampunan adalah respon etis terhadap luka dan yang menciderai korban<sup>17</sup>. Demikian berlaku, jika tidak ada rasa marah dalam diri korban, maka tidak dibutuhkan terapi, juga tidak dibutuhkan adanya pemberian pengampunan kepada pelaku kejahatan<sup>18</sup>. Pengampunan dibutuhkan dan menjadi jalan bagi pemulihan saat seseorang marah, merasa terluka dan sakit hati.

Pengampunan Griswold ditujukan untuk manusia yang terbatas dan mempunyai rasa serta keinginan untuk

---

<sup>16</sup> Griswold 2007, xiv

<sup>17</sup> *Forgiveness a certain kind of ethical response to injury and the injurer* (Griswold 2007,39)

<sup>18</sup> Griswold 2007, 40

berubah, meninggalkan rasa sakit hati. Penulis menggaris-bawahi hal meninggalkan perasaan sakit hati, sehingga *move forward*, dan bukan melupakan perasaan sakit hati. Demikian pengampunan diberikan bukan karena korban sudah tidak berdaya dan lupa ingatan terhadap peristiwa kejahatan yang ia terima dan alami.

Griswold memahami pengampunan sebagai sebuah kesulitan yang tidak mudah diselesaikan. Sebab keadaan yang sudah tidak bisa diperbaiki, kematian dan kerusakan atau kondisi yang amat disesalkan telah terjadi. Sekalipun individu korban menjadi penyintas, mampu menerima kesalahan yang diperbuatnya, relasi mereka sudah terkoyak. Manusia yang sedemikian rapuh, tidak mudah mempertahankan hidupnya. Griswold mengasumsikan: (1) Korban sudah meninggal dunia, (2) Korban berada dalam sakit yang amat memprihatinkan secara kejiwaan; sehingga pemberian pengampunan menjadi tidak mungkin lagi diberikan.

Dalam kesulitan memberi pengampunan, Griswold memahami adanya paradigma pengampunan.

### 5.1 Paradigma pengampunan Griswold

Griswold memandang individu subyek sebagai penyebab luka harus peduli dengan korban yang menderita terluka, dan juga individu subyek yang terluka bersedia mengampuni dengan memandang pelaku kejahatan dalam 'terang yang baru'.<sup>19</sup> Dalam keterbatasan manusia untuk

---

<sup>19</sup> Griswold 2007, 81

memberi pengampunan antarpribadi, Griswold bisa memahami bahwa X mengampuni Y, sekaligus X tetap marah terhadap Y. Namun X berusaha menanggapi dengan memberikan respon etis dan berpegang kuat pada komitmen bersedia mengampuni Y. Selama kemarahan X menunjukkan ia berpegang pada kebenaran dan tidak melakukan kekerasan, Griswold bisa memahami kemarahan individu X. Itulah sebabnya dalam paradigma pengampunan Griswold, pengampunan antarpribadi mensyaratkan kondisi: Pertama, pelaku kejahatan menyatakan diri bertanggung-jawab atas luka yang telah ia perbuat, dan tidak akan mengulangi lagi perbuatannya. Kedua, peristiwa kejahatan yang terjadi dihentikan, dan tidak terjadi salah identifikasi pelaku kejahatan sehingga tidak mengorbankan pihak yang tidak bersalah. Ketiga, individu sebagai subyek yang menjadi pelaku kejahatan baru akan diampuni setelah menyatakan langsung permohonannya kepada korban bahwa dirinya menyesal dan mohon diampuni.

Paradigma Griswold memperlihatkan bahwa pengampunan diberikan kepada pihak di luar diri subyek, bukan ditujukan sebagai pengampunan untuk diri sendiri, dengan kesadaran bahwa diri subyek sebagai manusia bersalah, dan tidak sempurna.<sup>20</sup> Dengan tegas Griswold menolak mengampuni kejahatan yang dilakukan secara kejam diluar batas kemanusiaan, terencana dan mengakibatkan pembantaian sebagaimana NAZI dalam kamp-kamp konsentrasi Auschwitz.<sup>21</sup> Pengampunan bagi Griswold tidak untuk melanggengkan kekejaman serta

---

<sup>20</sup> Griswold 2007, 82

<sup>21</sup> Griswold 2007, 75

pengulangan kejahatan. Justru sebaliknya, pengampunan dalam paradigma Griswold bertujuan membangkitkan kesadaran bahwa sesungguhnya subyek sebagai pelaku kejahatan tidak pantas diampuni, hanya karena azas menaruh hormat terhadap manusia, dalam situasi yang sulit diampuni maka subyek bisa menerima pengampunan. Dengan demikian, pengampunan antarpribadi dalam paradigma Griswold bukanlah tanpa syarat.<sup>22</sup>

## 5.2 Pengampunan di luar paradigma pengampunan Griswold (*non-paradigmatic forgiveness*)

Di dalam keterbatasan manusia dan ketidaksempurnaan pengampunan, Griswold mendapati pengampunan antarpribadi menjadi suatu pemberian pengampunan yang prematur dalam arti dilahirkan sebelum waktunya.<sup>23</sup> Beberapa kondisi mendesak sebagai contoh, salah seorang dari subyek sudah meninggal dunia, sehingga pengampunan terpaksa diberikan oleh pihak ketiga, dalam hal ini keluarga korban. Dalam keadaan tidak ideal, maka pengampunan diberikan sebagai pertimbangan demi menjunjung tinggi azas kemanusiaan. Griswold memahami bila salah satu subyek sudah meninggal dunia, maka jalan yang dipilih adalah mengampuni subyek pelaku kejahatan. Selanjutnya, pemberian pengampunan bisa menjadi sulit, bila keluarga korban menolak mengampuni pelaku kejahatan.

---

<sup>22</sup> Griswold 2007, 69

<sup>23</sup> Griswold 2007, 114

Dalam keadaan tidak ideal, pengampunan juga menjadi terlalu dini untuk diberikan ketika subyek sudah berada dalam keadaan memprihatinkan, misalnya terganggu jiwanya ataupun berada di ambang kematian. Dalam segala keterbatasan pengampunan antarpribadi, Griswold pun memahami bahwa tidak semua orang dibesarkan dalam keluarga yang membiasakan diri memberi pengampunan. Dengan demikian, Griswold memandang adalah suatu keberuntungan jika individu diberi kesempatan belajar mengampuni. Ketidak-teraturan dunia dan keadaan yang tidak bisa diprediksi membuat individu tidak mempunyai pilihan, selain dari menerima kerapuhan, kerusakan dan kesalahan yang sudah tidak bisa diperbaiki sebagai layak diampuni.

Griswold memahami pengampunan sebagai suatu respon etis individu, sebagai resume penulis menyampaikan beberapa hal berikut:

Pertama, Griswold memandang pengampunan merupakan suatu gagasan penting, (*elusive notion*)<sup>24</sup>; pengampunan menjadi suatu harapan tetapi sulit dipahami.

Kedua, banyak orang memahami perlunya memberi pengampunan, lalu berhenti pada gagasan.

---

<sup>24</sup> Griswold mengakui filsafat kurang memberi tempat bagi pembahasan tentang pengampunan, bahkan Griswold juga menyadari bahwa pengampunan menjadi sesuatu yang masih perlu diperdebatkan secara filosofis. (*Surprisingly, philosophy has hitherto played a relatively minor part in the debates in the meaning of this cluster concepts*) Griswold 2007, xiv

Ketiga, Griswold menggunakan narasi sebagai sarana efektif berlangsungnya suatu terapi atau pemulihan diri korban.

Narasi bermanfaat membantu individu melakukan *re-framing*, memahami peristiwa secara lebih utuh. Narasi dapat dilakukan secara berdialog dan menghadirkan para tokoh (termasuk pembaca) dengan berbagai sudut pandang. Narasi juga bisa dihadirkan secara monolog. Narasi berguna dalam rangka membuka luka.

Griswold sangat hati-hati dalam mempertimbangkan suatu pemberian pengampunan. Griswold mengembangkan lebih lanjut yaitu pentingnya menerima pengampunan. Subyek, sebagai pelaku kejahatan yang menerima pengampunan (baca: diberi pengampunan oleh pihak korban) kelak akhirnya, subyek mengakui kesalahannya atau menyadari perbuatan jahat yang telah ia lakukan.

Bagi Griswold, pengampunan adalah sesuatu yang amat sangat berharga. Amat berharga bagi penerima, dan sangat berharga untuk diperjuangkan sebagai sebuah pemberian dari pihak korban kejahatan.

Griswold memandang sejarah para filsuf Yunani memperlihatkan bahwa seorang filsuf yang berhasil adalah seorang yang berkeutamaan<sup>25</sup>. Kata “keutamaan”

---

<sup>25</sup> (*Insofar as one is successful as a philosopher, as a virtuous person, one is not vulnerable to others; the transcending of mutual vulnerability seems to go hand in hand with the dismissed on the idea of inherent equal dignity, and idea nowhere defended or even proclaimed in the Platonic dialogues*) Griswold 2007, 11

menunjuk pada optimalisasi atau fungsi yang optimal dari manusia. Manusia pada hakekatnya baik, karena itu dari dalam dirinya secara optimal akan bisa berkebaikan. Kebaikan yang meluap dari dalam diri ini, dipahami Aristoteles sebagai tujuan hidup manusia. Bila manusia bisa berbuat kebajikan, maka manusia tersebut berhasil melakukan optimalisasi, sesuai dengan tujuan, hidupnya berkeutamaan. Keyakinan bahwa manusia pada dasarnya baik, dan diciptakan sedemikian rupa untuk tujuan melakukan kebaikan inilah, yang digugat Griswold. Walaupun ia sepakat pada pemahaman Aristoteles tentang berkeutamaan. Menurut Griswold, dalam tesisnya: *Nearly everyone was wronged another*<sup>26</sup>. Jadi, tidak ada lagi manusia yang baik, semua bersalah, dan telah berbuat salah terhadap sesamanya manusia. Karena itulah sebagai satu-satunya jalan untuk mengembalikan manusia pada sesuatu yang optimal dari hidupnya, tidak ada yang lain kecuali diampuni dan mengampuni. Hanya dengan menerima pengampunan dari sesamanya maka manusia menjadi baik.

Selanjutnya, Griswold menyebutkan tiga filsuf besar yang memperlihatkan hidup berkeutamaan mereka.

Sokrates memperlihatkan pilihan sikap mengampuni (*'syn-gnome'*) ketika di Miletus semasa hidupnya, ia tidak memperlihatkan dirinya marah atau mendendam sekalipun mengalami tekanan dan berbagai bentuk kekerasan. Sokrates dalam hidupnya dipersalahkan, tetapi tidak mendendam sekalipun terluka (Apol 37b2-3, dan 37a6-7).

---

<sup>26</sup> Griswold 2007, xiii

Plato memelopori pemahamn pengampunan, dan menggunakan kata *syngnome* sebagai salah satu dari sekian banyak keutamaan. Plato, dalam catatan kaki Griswold dipandang bersikap ambigu, sebab terlalu memandang pentingnya kesempurnaan intelektual dan tidak memberi toleransi pada keterbatasan atau kesalahan, sehingga amat jarang membahas pengampunan atau pemaafan dalam berbagai bahasan diskusinya.

Griswold merujuk pada Aristoteles, karena Aristoteles memandang pentingnya setiap pribadi dilatih menjadi orang baik. Aristoteles memandang perlunya pembiasaan dan latihan untuk menjadi orang baik itu dilakukan dengan cara pembiasaan setiap hari, saat individu berhadapan dengan permasalahan sehari-hari. Griswold menjadikan pengampunan sebagai suatu keutamaan, ia menggunakan kata *syn-gnome* sebagaimana ia sangat mengutamakan pengembangan kemampuan manusia berbudi luhur dan melakukan kebajikan<sup>27</sup>.

## **6.Mendialogkan pengampunan Worthington dan Griswold**

Pertama, pemahaman Griswold tentang pengampunan antarpribadi menurut penulis, sangat realistis sehingga dapat diterapkan. Oleh sebab sehari-hari manusia secara pribadi seharusnya dapat mempertimbangkan untuk mengampuni sesamanya, demi mengatasi ketidakharmonisan relasi antar individu. Permasalahan dalam kehidupan antarpribadi dapat diselesaikan dengan jalan

---

<sup>27</sup> Griswold 2007: 10-11

memberi dan menerima pengampunan Griswold menyumbangkan pemikiran filosofis melengkapi pendekatan psikologis Worthington.

Kedua, Griswold mengarahkan korban untuk memandang kepada masa depan yang lebih baik. Penting untuk diperhatikan perubahan kondisi dari korban menjadi penyintas. Pengampunan adalah suatu keutamaan, di mana individu korban belajar mengatasi rasa marah, menguasai diri dan memberi nilai tambah terhadap dirinya sendiri. Cara ini yang oleh Worthington disebut sebagai mengelola emosi (*coping*) dan selanjutnya melakukan transformasi. Griswold menyebut perubahan atau transformasi itu sebagai mengubah hati dan melihat dalam terang baru. Pada saat seorang korban kejahatan merasa terluka serta sakit-hati, Worthington sebagai psikolog tidak menjelaskan detail cara mengatasinya, Griswold mengusulkan jalan terapi yaitu membuat narasi. Setelah subyek menarasikan, membaca ulang dan mempertimbangkan betapa sulitnya mengampuni, selanjutnya Griswold membesarkan hati subyek dengan menjelaskan bahwa pengampunan sendiri pada dasarnya tidak sempurna. Griswold memberikan penjelasan filosofis kepada subyek bahwa pada dasarnya dunia ini tidak sempurna, demikian juga suatu pemberian pengampunan. Pengampunan menjadi kesempatan berjalan dalam terang bahwa semua manusia bersalah bahkan jahat, sebagaimana tidak seorang pun sempurna.

Ketiga, titik berangkat proses pengampunan Griswold dan Worthington sama, yaitu mengingat kembali. Tidak melupakan dan tidak mengabaikan peristiwa yang melukai, melainkan memandang penting untuk mengingat

kembali. Worthington merumuskan langkah ini sebagai langkah pertama proses memberi pengampunan, sedang Griswold menjelaskan cara mengingat kembali, mengusulkan agar penyintas menyusun narasi pengampunan. Selanjutnya, bila tidak dimungkinkan menyusun sendiri, bisa meminta bantuan orang lain untuk menarasikan. Subyek bisa menceritakan peristiwa kejahatan dan sakit-hati atau luka batin yang ia rasakan sebagai kepahitan. Proses membaca ulang atau pun mendengarkan ulang narasi yang dibacakan, menjadi sangat penting sebagai langkah membuka luka.

Keempat, perbedaan mendasar dalam proses pemberian pengampunan antara Worthington dan Griswold demikian: Pada Worthington, proses memberi pengampunan ditempuh dengan semangat altruisme, memberi tanpa syarat. Pada Griswold, pemberian pengampunan sendiri adalah suatu *gift*, karena itu diikuti dengan pra-syarat untuk para penerimnya yaitu: subyek menyadari adanya luka dan perasaan marah karena terluka, serta adanya dorongan yang kuat untuk berkomitmen memberi pengampunan. Sebagai suatu pengampunan antarpribadi maka Griswold memahami kedua pihak menentukan terlaksananya pengampunan. Korban berusaha *moving out* dan mengalami transformasi hati, sedang pelaku kejahatan yang mengalami dirinya diampuni akan menerima pengampunan dengan tulus, kemudian mengakui dirinya bersalah serta berhenti bersikap defensif.

Di tengah sulitnya mengampuni, Griswold memberi jawaban bahwa pengampunan yang ideal menjadi suatu pemberian (kelak) masih dalam perjalanan. Pengampunan

antarpribadi yang digagas Griswold inklusif sifatnya, sehingga dapat menerima pemberian pengampunan yang tidak sempurna. Jadi, pengampunan antarpribadi merupakan suatu keutamaan moral yang perlu terus diperjuangkan. Bagi Griswold dan Worthington lebih penting berjalannya proses memberi pengampunan. Pencapaian atau kesanggupan memberi suatu pengampunan itu sendiri adalah prioritas kedua, sedang yang utama adalah penghargaan terhadap sesama manusia.

Dari hasil penelitian lapangan penulis mendapati seorang korban kekerasan tidak bersedia mengampuni, apakah tanggapan tersebut dinilai salah secara moral? Joram Graf Haber dalam buku *Forgiveness* mengutip P.F. Strawson (1962) menyatakan, agaknya tidak baik bila pengampunan dimasukkan dalam kategori filsafat moral<sup>28</sup> karena pendekatan moral akan memusatkan perhatian pada benar atau salah dan adanya tanggung-jawab. Haber merujuk Ludwig Feurbach yang memperhitungkan pengampunan melampaui nilai-nilai moral, pengampunan berada dalam khasanah etis-keagamaan seperti yang dinyatakan Joseph Butler.

Griswold berhutang pada pemikiran Butler, namun ia melampaui pemikiran Butler, memberikan nilai spiritual pada pengampunan, tanpa memasukkan pengampunan sebagai ‘milik’ agama apapun. Suatu otonomi

---

<sup>28</sup> P.F. Strawson remarked that “forgiveness ... is rather unfashionable subject in moral philosophy.” Haber, Joram Graf. *Forgiveness* (Maryland: Rowman & Littlefield Publisher, 1991), h. 2

pengampunan digagas Griswold, suatu tanggung-jawab manusia, setiap orang diajak memberi pengampunan.

Griswold memandang pengampunan merupakan suatu keutamaan (*a'rete / virtue*) dalam arti sepatutnya dimiliki sebagai karakter individu, sebab memberi pengampunan dibutuhkan untuk hidup sebagai manusia yang baik. Sebagaimana hidup berkebaikan menjadi suatu tujuan penting dan perlu dicapai seluruh umat manusia, maka memberi pengampunan menjadi suatu kebutuhan setiap individu.

## **7. Pandangan penulis terhadap pengampunan dari Worthington dan Griswold**

Pertama, baik dalam kajian psikologis Worthington maupun eksplorasi filosofis Griswold pengampunan antarpribadi dipahami sebagai keutamaan moral, serta merupakan tindakan yang tidak mudah karena melibatkan pergulatan dalam diri pribadi korban untuk mengelola emosi negatifnya. Penulis memandang prinsip bahwa pengampunan merupakan suatu keutamaan ini berada pada suatu tegangan antara - sejauh berguna, maka penting dan perlu diterapkan-. Karena itulah penulis meyakini dan memosisikan diri pada sikap bahwa memberi pengampunan penting dan perlu dipertimbangkan, sebab akan mendatangkan kebaikan etis bagi semua pihak (korban percideraan dan pelaku kejahatan) juga berdampak bagi lingkup sekitar mereka.

Kedua, untuk menjawab pertanyaan sejauh mana permasalahan luka dan sakit-hati menjadi permasalahan

kognisi sosial yang dapat diatasi dengan memberi pengampunan antarpribadi. Dalam penelitian disertasi ini, Griswold mencerahkan, dan Worthington membawa penulis mendapati pemberian pengampunan menjadi titik temu, di dalamnya diakomodasi rasa terluka dan kemarahan yang tersisa. Suatu masa beradaptasi dan belajar menata emosi harus dijalani seorang penyintas; ketika ia berani memutuskan untuk memberi pengampunan.

Ketiga, eksplorasi filosofis Griswold menyadarkan penulis bahwa kerapuhan, ketidak-sempurnaan manusia serta dunia membawa konsekuensi pengampunan dibutuhkan. Paradigma pengampunan sedemikian luas sehingga mampu merengkuh ketidak-sempurnaan pengampunan. Dengan demikian, suatu pengampunan antarpribadi layak diperjuangkan sebagai suatu keutamaan moral.

Pada bab terakhir karya tulis, penulis menyampaikan beberapa catatan dan tinjauan tokoh Paul Ricoeur untuk mengkritisi gagasan Charles L. Griswold dan Robert D. Enright untuk mengkritisi teori pengampunan psikologi dari Everett L. Worthington.

Sebagai catatan, dengan menjadikan pengampunan suatu keutamaan maka pemberian pengampunan mengandaikan kesediaan dan keberanian individu untuk tetap berkomunikasi, menjalin relasi antarpribadi dengan pihak yang telah merugikan korban percideraan. Akhirnya, kita tidak bisa memilih dengan siapa kita hidup, tetapi kita bisa memilih bagaimana kita menyikapi mereka yang melukai dan membuat kita tercederai. Penulis mendorong pembaca

karya tulis ini memberi pengampunan antarpribadi. Pengampunan antarpribadi itu penulis definisikan sebagai kebajikan bertindak, didasari sikap berani menerima kerapuhan diri menyikapi sakit-hati dan perasaan bersalah. Sebab pengampunan itu bisa diberikan dan layak diterima siapa pun.

## **8. Penutup dan Kesimpulan**

Karya tulis bertema pengampunan ini membahas kajian tentang pengampunan antarpribadi. Dalam pemahaman Griswold, demikian juga ditemukan penulis, pengampunan antarpribadi tidak sempurna. Temuan bahwa pengampunan antarpribadi tidak sempurna didasarkan pada pemahaman Griswold bahwa manusia dan dunia sedemikian rapuh, bersalah satu terhadap yang lain, dan di dunia ini, tidak seorangpun benar. Temuan berdasarkan penelitian kepustakaan ini diperkuat dengan temuan berdasarkan penelitian lapangan kajian psikologis. Penelitian penulis pada tahun 2004 mendapati, para penyintas kekerasan di masa anak tidak mampu mengampuni pelaku percideraan bahkan bila kekerasan seksual yang mereka alami, perempuan penyintas menolak mengampuni pelaku kejahatan tersebut.

Sebagai kesimpulan maka karya tulis ini memperlihatkan peran filsafat dalam memberikan klarifikasi permasalahan pemberian pengampunan. Filsafat memberikan penjelasan deduktif untuk menjawab permasalahan luka batin dan sakit-hati akibat percideraan yang dialami antarpribadi. Kajian filsafat memberikan pencerahan bahwa dunia dan keadaan manusia tidak ideal, semua

terbatas, bisa rusak, sakit-hati dan terluka. Demikian juga pengampunan pada dasarnya terbatas dan tidak sempurna. Dalam terang pemikiran filosofis ini, semua jenis pengampunan Worthington bisa diterima dan dikategorikan sebagai pengampunan antarpribadi, baik pengampunan diam-diam sebagai pengampunan sepihak, maupun pengampunan dangkal atau tampak luar. Semua jenis pengampunan Worthington merupakan jalan untuk terapi relasi antarpribadi, sementara pengampunan dalam paradigma yang sempurna masih diperjuangkan. Sampai disinilah penulis menyepakati pemahaman Griswold bahwa pengampunan antarpribadi seharusnya merupakan suatu keutamaan moral yang dibiasakan sedini mungkin.

Dalam diri individu, sepanjang hidupnya akan terus mengalami merasa terluka dan tercederai oleh sesamanya. Kondisi manusia yang rapuh membuat Griswold memahami bahwa pemberian pengampunan berjalan terus, sepanjang hidup manusia, sekalipun prosesnya belum selesai. Pengampunan merupakan suatu paradigma ideal, di mana perubahan hati dan perubahan emosi dialami individu penyintas. Proses waktu dan kesediaan menarasikan peristiwa menyakitkan menjadi jalan panjang pemberian pengampunan yang sempurna. Sementara yang sempurna itu belum datang, maka perlu diterima pengampunan sepihak sekalipun tidak ideal menjadi bagian dari dilahirkannya pengampunan antarpribadi. Sampai waktunya yang sempurna itu datang, mari bertekun, melatih diri mengampuni sesama dan menata emosi serta menerima luka.

Pengampunan menjadi suatu titik temu masih dirasakan perasaan terluka dan kemarahan yang tersisa. Seorang

penyintas yang sanggup memberi pengampunan memperlihatkan dirinya menempatkan diri sebagai individu yang berani berpengharapan, mau berjuang menyatakan kebajikan. Sebagai penutup, akhirnya penulis kembali mengingatkan bahwa mengampuni adalah tindakan terpuji, dan pengampunan merupakan suatu pemberian, maka setiap manusia perlu dilatih mengampuni sesamanya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku Utama:

1. Griswold, Charles L. *Forgiveness A Philosophical Exploration*, New York: Cambridge University Press, 2007
2. Griswold, Charles (1998). *Adam Smith and The Virtues of Enlightenment*, USA Cambridges University Press (November 2009)  
<https://doi.org/10.1017/CB09780511608964>
3. \_\_\_\_\_, *Ancient Forgiveness: Classical, Judaic, and Christian*, USA: Cambridges University Press (Desember 2011)
4. Worthington, Everett L. Jr. (ed.) *Handbook of Forgiveness*, New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2005

5. \_\_\_\_\_, *Forgiveness and Reconciliation, Theory and Application*, New York, London: Routledge, 2006
6. \_\_\_\_\_, *Forgiving and Reconciling*, USA: Inter Varsity Press, 2003
7. \_\_\_\_\_, *Dimensions of Forgiveness; Psychological Research and Technological Perspectives*, USA: Templeton Foundation Press, 1998
8. Worthington, Everett L. Jr, Steven J. Sandage. *Forgiveness and Spirituality in Psychotherapy: A Relational Approach*, Washington DC: American Psychological Association, 2016
9. (tidak diterbitkan) Tesis Magister Psikologi Sosial Diana Bachri, Pemaafan Pada Perempuan Dewasa Muda Korban Kekerasan Di Masa Anak, Universitas Indonesia, 2004
10. (tidak diterbitkan) Bedell, Tina Marie "The Role of Religiosity in Forgiveness" PhD diss., The Ohio State University, 2002.

#### Buku Pendukung

1. Campbell, Sue. *Our Faithfulness to the Past*, New York: Oxford University Press, 2014
2. Carr, David. *Educating the Virtues*, London & New York; Routledge, 1991

3. Cousineau, Phil. *Beyond Forgiveness: Reflection on Atonement, Healing the Past, Making Amends, and Restoring Balance in Our Lives and World*, San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2011
4. Derrida, Jacques. *On Cosmopolitanism and Forgiveness*, London dan New York: Routledge, 2001
5. Disley, Liz. *Hegel, Love and Forgiveness*, London: Pickering & Chatto Publisher, 2015
6. Duffy, Maria. *Paul Ricoeur's Pedagogy of Pardon: A Narrative Theory of Memory and Forgetting*, UK: Continuum, 2009
7. Enright, Robert D. *Forgiveness is a Choice: A Step ByStep Process for Resolving Anger and Restoring Hope*, US: American Psychological Association, 2001
8. Eagly, Alice H., dan Sheilly Chaiken, *The Psychology of Attitudes*, USA: Harcourt Brace Jovanovich College Publisher, 1993
9. Erfani, Farhang (ed.) *Paul Ricoeur Honouring and Continuing All Work*, London: Lexington Books, 2011.
10. Haber, Joram Graf. *Forgiveness*, Maryland: Rowman & Littlefield Publisher, 1991
11. Hall, David W. *Paul Ricoeur and the Poetic Imperative theCreative Tension between Love and Justice*, Albany: State University of New York Press, 2007
12. Kaplan, David M. (ed.) *Reading Ricoeur*, Albany: State University of New York Press, 2008

13. Konstan, David. *Before Forgiveness: The Origin of Moral Idea*, USA: Cambridge University Press, 2010
14. McCullough, Michael E., Kenneth I. Pargament, Carl E Thoresen *Forgiveness: Theory, Research and Practice* New York London: The Guildford Press, 2000.
15. Murphy, Jeffrie G. *Getting Even: Forgiveness and Its Limit*, New York: Oxford University Press, 2003
16. Nussbaum, Martha C. *Anger and Forgiveness: Resentment, Generosity, Justice*, USA: Oxford University Press, 2016
17. Pargament, Kenneth I. *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research and Practice*, New York: Guilford Press, 1997
18. Reagan, Charles E. *Paul Ricoeur: Life and His Work*, Chicago: The University of Chicago Press, 1996
19. \_\_\_\_\_ (ed.), *Studies in the Philosophy of Paul Ricoeur*, USA: Ohio University Press, 1979
20. Ricoeur, Paul. *The Just*. terj. David Pellaur, Chicago dan London: The University of Chicago Press, 2000.
21. \_\_\_\_\_, *Memory, History, Forgetting*, terj. Kathleen Blamey, David Pellaur, Chicago dan London: The University of Chicago Press, 2004
22. \_\_\_\_\_, *Oneself as Another*, terj. Kathleen Blamey, Chicago dan London: The University of Chicago Press, 1992

23. \_\_\_\_\_, *From Text to Action*, terj. Kathleen Blamey, Jhon B. Thompson, Illinois: Northwestern University Press, 1991
24. Ritzer, George, *Classical Sociological Theory*, New York: Mc Grow Hill: 2008
25. Schimmel, Solomon. *Wound Not Heal by Time*, USA: Oxford University Press, 2002
26. Simms, Karl. *Paul Ricoeur*, London: Routledge, 2003
27. Solomon, Robert C. dalam Charles E. Reagan *Study in the philosophy of Paul Ricoeur*, “*Paul Ricoeur on Passion and Emotion*” Ohio: Ohio University Press, 1979
28. Suseno, Franz Magnis. *Pijar-Pijar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2005
29. Voiss, James K. *Rethinking Christian Forgiveness: Theological, Philosophical and Psychological Exploration*, Minnesota: Liturgical Press, 2015
30. Wall, John, William, Schweiker, W. Davis Hall (ed.) *Paul Ricoeur And Contemporary Moral Thought*, New York dan London: Routledge, 2002
31. Walker, Rebecca L. Phillip J. Ivonhoe, *Working Virtue, Virtues Ethics and Contemporary Moral Problems*, New York: Clarendon Press-Oxford, 2007
32. Wiesenthal, Simon. *The Sunflower, On The Possibilities Limits of Forgiveness*, New York: Schocken Books, 1997

## Jurnal

1. Cady, Sarah Roberts. "Justice and Forgiveness" *Philosophy Today*. Fall (2003) 293-304
2. Brien, Andrew. "Can God Forgive Us Our Trepases? – "A Reply to *Sophia* Vol 25, July 1986, p 4-10 (Australia: N. S. W.: University of New England, h. 35-42
3. Brittion, Sue. "Forget or Forgive? The South African Commissions on Truth and Reconciliation", *Idoc Internztionale*, I/ (1997) h.34-37
4. Broz, Ludex. "Hermenuetics and Forgiveness", *TD 27* (Spring 1979), 33-36
5. Cady, Sarah Robets. "Justice and Forgiveness", *Philosophy Today* Fall (2003): 293-304
6. Exline, Julie Juola. "The Theory issue of Forgiveness: A Psychological Perspective"- (12 Maret 2020) <http://digitalcommos.peperdine.edu/drlj/vol13/iss/1/2>
7. George, Theodore. "Forgiveness, Freedom, and Human Finitude in Hegel's Spirit of Christianity and Its Fate," *International Philosophical Quarterly*, vol 51, no 1 (Maret 2011) h. 39-53
8. Hill, Wayne E. "Understanding Forgiving As Discovery: Implication For Marital and Family Therapy." *Contemporary Family Therapy* 23:4 (Desember 2001) 369-384
9. Hurley, Michael. "Hope and Forgiveness" (the text of a sermon on Irish Jesuit Priest, *The Month* (June, 1996), h.238-241

10. Janecko, Benedict, OSB. "Forgiveness and Reconciliation in Genesis" *The Bible Today* h. 5-11
11. Jesson, Stuart. "On the Ambiguity of Forgiveness." *Philosophy & Theology* 26.I (2014): 131-150
12. Jonas, L. Geogory. "Crafting Communities of Forgiveness", *Interpretation* (April, 2000) h. 121-134
13. Koyama, Kosuke. "Forgiveness and Politics" *AJT/ 6: 1* (1992) h. 10-30
14. Lewis, Mierlys. *On Forgiveness*, New York; Macmillan Publishing Company (1960), h. 236-244
15. McCoullough, Michel E & Everett I. Worthington. "Religion and the Forgiving Personality". *Journal of Personality* 67:6 (December 1999) 1141-1164
16. McCoullough, Michel E. & Everette L. Worthington & Kenneth C. Rachal. "Interpersonal Forgiving in Close Relationships" *Journal Personality and Social Psychology* 73:2 (1997) 321-336
17. McCoullough, Michel E. & Everette L. Worthington & Kenneth C. Rachal. & Susan Wade Brown, Steven J. Sandage & Terry L. Light "Interpersonal Forgiving in Close Relationships II. Theoretical Elaboration and Measurement." *Journal Personality and Social Psychology* 75:6 (1998) 1586-1683
18. Oliver, Kelly. "Forgiveness and Subjectivity." *Philosophy Today* Fall (2003) 280-292

19. Race, Marianne CSJ, "Forgiveness: An Invitation to a New Beginning" *The Bible Today* (by Peter Paul Ruben 1577-1642), h. 365-368
  20. Sandage, Steven J, & Everette L. Worthington. "Seeking Forgiveness: Theoretical Context and an Initial Empirical Study." *Journal of Psychology and Theology* 28:1 (2000) 21-35
  21. Smith, Marion. "The Psychology of Forgiveness." *Month* 14 (1981) 301-307
  22. Stoll, Donald. "Heidegger, Levinas, Derrida; Forgetting and Remembering The Jews," *Philosophy Today*, Winter (1999) 336-347
  23. O'Connell, James. "The Essence of Forgiveness", *The Month* (September-October 1995), h 354-358
  24. Pattigrove, Glenn. "Forgiveness and Interpretation", *Journal of Religious Ethics* 35.3(2007), h. 429-452
  25. Szablowinski, Zenon. "Between Forgiveness and Unforgiveness" *HeyJ* LI (Journal Compilation Roman Catholic Theological Issue) (2010) h. 471-482
  26. Weisband, Edward. "On the Aporetic Borderline of Forgiveness: Bereavement as a Political Form" *Alternatives* 34, USA: Dept. of Political Science (2009) 359-381
  27. Worthington, Everette L. & Nathanael G. Wade. "The Psychology of Unforgiveness and Forgiveness and Implication for Clinical Practice." *Journal of Social and Clinical Psychology* 18;4 (1999) 385-418
-

## UCAPAN TERIMAKASIH

Setelah sembilanbelas tahun melayani sebagai pelayan umat, penulis bersyukur mendapat kesempatan belajar kembali. Terimakasih Gereja Kristen Indonesia, khususnya umat GKI Cipinang Elok, dan Badan Bina Pendeta (Pdt Em. Robby Chandra dan keharusan belajar pengampunan) serta BPMSW GKI Sinode Wilayah Jawa Barat yang telah mendukung penulis belajar formal.

Kesempatan melakukan pembelajaran filsafat sangat penulis syukuri. Penulis berterima-kasih kepada segenap staf akademik, dan setiap pengajar Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Atas bimbingan disertasi, penulis berterima-kasih kepada Prof. Dr. J. Sudarminta, Prof. Dr. M. Sastrapratedja, dan Prof. Dr. Bernadette Setiadi. Melewati serangkaian ujian dan sidang terbuka, penulis berterima-kasih kepada Prof. Dr. B.S. Mardiatmadja, Dr. Simon Petrus Lili Tjahyadi dan Dr. Karlina Supeli. Penulis berterima-kasih atas pelayanan mbak Retno, mbak Asih, mas Agus dan tim pustakawan, serta mbak Yuyuth, kawan seperjuangan.

Akhirnya, puji dan syukur kepada Tuhan yang telah menerangi penulis dalam perjalanan belajar. Kiranya karya-tulis ini bermanfaat, membangunkan semangat mengampuni manusia secara pribadi.

## RIWAYAT HIDUP

Diana Bachri, lahir di Jakarta 10 Januari 1971. Pada tahun 1989 menempuh pendidikan teologi di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta. Setelah menempuh masa orientasi dan pengenalan, menjadi pelayan parokial GKI dan ditahbiskan sebagai pendeta pada November 1997.

Tahun 2002-2004 menempuh pendidikan pascasarjana dalam sains Psikologi Sosial di Universitas Indonesia. Penulis berkesempatan mengikuti berbagai kursus mulai dari extension filsafat, manajemen sumber daya manusia, pembangunan jemaat, bahasa dan seni teater serta vokal. Ia menaruh minat pada pendampingan pastoral bagi korban dan keluarga korban HIV/ AIDS. Selanjutnya ia berkecimpung pada pelayanan korban NAPZA, dan menjabat sekretaris badan pelayanan Griya Kalya Indonesia pada 1999-2006. Tahun 2002-20014 ia menjabat sekretaris Komisi Pengkajian Teologi. Tahun 2015-2018 ia menjabat pengurus Badan Pendidikan Kristen Penabur, Jakarta

Sejak 1996, ia melayani di GKI dengan basis pelayanan GKI Cipinang Elok, Jakarta.

